



Kampung Ramadhan Moderasi Beragama STAIN Majene

Okky Naomi Sahupala^{1*}, Zuhdiah², Anwar Sadat³, Bahruddin⁴, Aldiawan⁵,
Muhammad Idris Hasanuddin⁶, Abdul Waris Marsyam⁷, Rahmat⁸, Nurul Hazirah⁹,
Nur Iman Saal¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

okkynaomisahupala@gmail.com

ABSTRAK

Kampung ramadhan moderasi beragama dilaksanakan untuk menanamkan paham moderasi beragama pada remaja di wilayah provinsi Sulawesi Barat. Hal tersebut juga bertujuan untuk menciptakan agen-agen moderasi beragama pada kalangan remaja. Sasaran utama pada kegiatan ini adalah remaja yang hidup dalam perkembangan jaman yang serba modern, mudah mendapatkan informasi dan pengajaran dari berbagai sumber. Sehingga dianggap perlu untuk diberikan pemahaman secara langsung terkait moderasi beragama agar remaja tersebut terhindar dari perilaku-perilaku ekstrem. Selain itu juga kegiatan ini dapat mengisi waktu mereka dalam menjalani ibadah suci ramadhan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dan diberikan tujuh materi yang berbeda. Pada hari pertama, materi yang diberikan sebanyak empat materi yaitu Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Ruang Digital; Moderasi Beragama dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning; Mahasiswa, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Saya Harus Bagaimana; dan Moderasi Beragama dalam Kajian Dakwah. Pada hari kedua, peserta diberikan tiga materi yaitu Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologis; Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan; dan Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Sosial. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 351 orang yang terdiri dari remaja yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Sulawesi Barat dan sedang menetap di kabupaten Majene. Hasil dari kegiatan ini, peserta menjadi sangat antusias untuk lebih memperdalam pemahaman mereka terkait moderasi beragama.

Kata kunci: Kampung Ramadhan, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Konflik agama di Indonesia sangat rentan terjadi karena Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural. Hadirnya moderasi beragama menjadi solusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, harmonis serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara luas. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif dalam mengembangkan suatu sikap keberagamaan ditengah berbagai desakan ketegangan, seperti klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, radikalisme dan sekularisme, serta interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama.

Pendidikan toleransi perlu diajarkan kepada anak pada jenjang sekolah, baik Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas sudah mulai diajarkan bagaimana cara bermain dan cara hidup berdampingan dengan teman yang berbeda agama, bagaimana bersikap toleran, saling menghargai pada perbedaan sebagai antisipasi agar mereka nanti mampu hidup rukun dan damai dalam keberagaman. Anak-anak menjadi titik awal pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga saat dewasa mereka tidak mudah disusupi paham-paham intoleran, karena



salah satu pemicu munculnya sikap intoleran dikarenakan adanya pemahaman yang salah sejak dini pada anak. Sejak dini anak diharapkan sudah dapat memahami pentingnya moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan hal yang penting dalam mempersatukan kehidupan bangsa dalam suatu negara, khususnya di Indonesia. Hal tersebut dianggap penting karena melihat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, budaya dan agama. Moderasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *moderation*, yang berarti sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi dalam KBBI yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman (<https://kbbi.web.id/moderasi>). Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah sikap yang tidak melebih-lebihkan satu golongan/suku/ras/agama dan memiliki toleransi terhadap sesama. Dr. Joni Tapingku selaku Rektor IAKN Toraja mengungkapkan bahwa sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu (<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>, 2021).

Penanaman nilai moderasi beragama pada anak akan membuat mereka saling mengasihi dan menyayangi sesamanya. Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara personal oleh individu, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan, oleh karena itu dalam bulan suci Ramadhan ini Rumah Moderasi Beragama STAIN Majene hadir untuk memfasilitasi kegiatan yang tertuju pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta ruang-ruang publik yang sehat untuk mewujudkan hidup rukun damai dalam keberagaman.

METODE

Peserta yang mengikuti kegiatan kampung ramadhan moderasi beragama merupakan remaja dari berbagai daerah yang ada di provinsi Sulawesi Barat dan berdomisili di kabupaten Majene. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode ceramah, bermain dan kultum. Adapun jumlah peserta kegiatan yaitu sebanyak 351 orang, yang terdiri dari 183 perempuan dan 168 laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada hari pertama peserta diberikan materi oleh empat pemateri berbeda sesuai dengan kajian ilmu yang dimiliki. Selanjutnya hari kedua, peserta diberikan materi oleh tiga pemateri berbeda sesuai dengan kajian bidang ilmu yang dimiliki. Pada hari pertama dan kedua tersebut juga, diakhir kegiatan peserta mendapat ceramah singkat sambil menunggu waktu berbuka puasa.



Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

	Waktu Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
Hari I	08.00-08.30 WITA	Pembukaan
	08.30-10.00 WITA	“Pengarutamaan Moderasi Beragama dalam Ruang Digital” oleh Dr. Anwar Sadat, M.Ag.
	10.00-10.20 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	10.20-11.50 WITA	“Moderasi Beragama dalam Kajian Kitab-kitab Kuning” oleh Abdul Waris Marsyam, M.Hum.
	11.50-12.10 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	12.10-13.00 WITA	Istirahat Sholat
	13.10-14.40 WITA	“Mahasiswa, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Saya Harus Bagaimana” oleh Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.
	14.40-15.00 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	15.00-15.40 WITA	Istirahat Sholat
	15.40-17.10 WITA	“Moderasi Beragama dalam Kajian Dakwah” oleh Aldiawan, M.Sos.
	17.10-17.30 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	17.30-17.50 WITA	Kultum bersama KH.Mawardi
	17.50 WITA	Persiapan Buka Puasa Bersama
Hari II	08.00-09.30 WITA	“Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologis” oleh Dr. Bahruddin, M.Ag.
	09.30-09.50 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	09.50-11.20 WITA	“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan” oleh Zuhdiah, M.Pd.
	11.20-11.40 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	11.40-13.00 WITA	Istirahat Sholat
	13.10-14.40 WITA	“Moderasi Beragama dalam Nilai-nilai Sosial” oleh Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
	14.40-15.00 WITA	Diskusi-Tanya Jawab
	15.00-15.50 WITA	Istirahat Sholat
	15.50-16.40 WITA	Games dan Evaluasi Kegiatan
16.40-17.10 WITA	Penutupan	

Adapun ketujuh materi yang diberikan pada peserta antara lain, yaitu:

1. Dr. Anwar Sadat, M.Ag., dengan judul materi yang dibawakan yaitu Pengarutamaan Moderasi Beragama dalam Ruang Digital.

Sejak tahun 2019, Kemenag RI menetapkan “Moderasi Beragama” sebagai jargon dan napas dalam setiap program dan kebijakannya. Moderasi beragama selanjutnya dijadikan framing dalam pada masyarakat Indonesia yang multicultural dalam mengelola kehidupannya. Bagi warga dunia saat ini, terkhusus pada perkembangan teknologi informasi kebutuhan akan narasi keberagaman yang



moderat bukan lagi menjadi kebutuhan personal atau lembaga. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menghadapi kapitalisme global yang disebut sebagai era digital.

Era digital saat ini membuat perubahan eksistensi tubuh manusia yang semula bergerak didalam ruang menjadi diam ditempat untuk menyerap informasi melalui simulasi elektronik. Heidi Campbell (Saputra, Syahriyan, dan Tamarin, 2022) menjelaskan bahwa teori *Religious-Social Shaping of Technology* menunjukkan cara beragama masyarakat mengalami perubahan seperti afiliasi pada lembaga keagamaan, otoritas keagamaan mengalami pergeseran, individualisme makin tinggi, dan perubahan dari pluralism menjadi tribalisme. Kajian dan narasi keagamaan merupakan arena kompetitif dimana memiliki potensi besar untuk dikelola oleh kelompok tertentu dalam penyebarluasan ide, gagasan, dan simbol keagamaan pada publik.

Dalam konteks ini, pengarusutaman moderasi beragama pada ruang digital menjadi tepat untuk dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di seluruh Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk menggiring moderasi beragama masuk ke dalam ruang publik agar dapat dikonsumsi secara umum dan selanjutnya diimplementasikan. Hal itu dilakukan dengan memanfaatkan ruang digital yang memiliki aneka fungsi, kegunaan, kapasitas, dan potensialitas.



Gambar 1. Pemateri I

2. Dr. Bahruddin, M.Ag., dengan judul materi yang dibawakan yaitu Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologis

Arti moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Lawan moderasi adalah berlebihan (guluw/tatharruf). Dalam bahasa Inggris mengandung makna extreme, radical. Kata extreme juga bisa berarti berbuat keterlaluan atau mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya.

Moderasi berawal dari teologi, oleh Sheikh Yusuf Al Qaradhawi (Syaf,2022) metode moderasi dalam Islam terbagi atas tiga, yaitu fitrah manusia (pembawaan sejak lahir), kodrati (aksioma), dan melalui usaha. Konsepsi agama sendiri bisa diuji dalam tiga aspek, antara lain teologi yang merupakan konsep ketuhanan, ibadah meliputi cara beribadah, kapan dilaksanakan, bagaimana teknis dan hikmah atau pesan moral dari ibadah tersebut, dan yang terakhir adalah muamalah



yaitu pedoman berinteraksi dalam sosial. Penyelewengan dari sikap moderat yang dilakukan oleh beberapa orang pada dasarnya merupakan penyelewengan atas misi keTuhanan. Salah satu kiat memperkuat moderasi beragama: melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama lain & aliran satu dengan aliran lain.



Gambar 2. Pemateri II

3. Abdul Waris Marsyam, M.Hum. dengan judul materi yang dibawakan yaitu Moderasi Beragama dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning
Muatan pesan keagamaan moderasi beragama dalam kitab-kitab kuning, yaitu:
 - a. Menjaga Keselamatan Jiwa
Setiap umat beragama harus berupaya mencegah hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia. Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya” (QS: Al-Maidah: 32).
 - b. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia
Setiap Umat Beragama Harus menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (worldview) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS: Al-Nahl: 91). Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik (Hadis).
 - c. Menghormati Harkat Martabat kemanusiaan
Setiap umat beragama harus mengutamakan sikap memanusiaikan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.(QS: Al-Isra’: 70).
 - d. Memperkuat Nilai Moderat
Setiap umat beragama harus mempromosikan dan mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap dan praktik keagamaan jalan tengah. Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian” (QS Al Baqarah:



143). Sebaik-baik perkara adalah pertengahan/jalan tengah (hadis).

e. Mewujudkan Perdamaian

Dalam kitab Tarikh seperti kitab Nurul Yaqin fi sirah al-Mursalin dijelaskan bahwa pada fase awal dakwah dan pembangunan kekuatan Islam di Madinah, Baginda Nabi saw tidak membuka pertentangan langsung dengan kaum musyrik dan kaum yahudi Madinah. Beliau justru membangun kesepakatan damai dengan kedua kelompok non-muslim tersebut dengan membuat kerja sama politik dan pertahanan untuk mempertahankan tanah air bersama dari serangan musuh dari luar Madinah.

f. Menghargai Kemajemukan

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat : 13).

g. Menaati Komitmen Kebangsaan

Setiap Umat beragama harus menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara serta menaati hukum dan aturan bersama (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah : 27).



Gambar 3. Pemateri III

4. Aldiawan, M.Sos. dengan judul materi yang dibawakan yaitu Moderasi Beragama dalam Kajian Dakwah

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dalam mengaplikasikan esensi ajaran agama berlandaskan pada prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi/undang-undang sebagai kesepakatan bangsa yang disebut dengan toleransi. Dakwah memiliki arti sebagai seruan/ajakan menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang mengandung seruan pemersatu umat, bukan untuk menceraiberaikan umat. Moderasi beragama dalam kajian dakwah, yaitu upaya aktualisasi doktrin Islam sebagai agama universal. Hal ini merujuk pada konsep rahmatan lil alamin yang menjadi rujukan dalam menampilkan nilai, spirit dan ajaran Islam di berbagai dimensi kehidupan.

Melalui perumusan model pelatihan dakwah merupakan upaya dalam



membangun moderasi beragama. Sehingga moderasi dakwah hadir menjadi standar dalam bersikap saat dakwah, memberikan nilai pada bagian tertentu tanpa melebih-lebihkan dari porsi sebenarnya. Hal tersebut yang dimaksud yaitu tidak menghakimi, memanusiaikan dan memuliakan manusia, serta hidup rukun damai dalam keragaman.



Gambar 4. Pemateri IV

5. Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I. dengan judul materi yang dibawakan yaitu Mahasiswa, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Saya Harus Bagaimana

Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Moderasi Beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga dapat terwujud Indonesia maju. Penguatan Moderasi Beragama perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif melalui jalur pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menyalurkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Muhammad Athiyah Al Abrasyi; "Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan Bahagia. Hal yang dimaksud yaitu budi pekerti, pikiran, memiliki perasaan yang halus, mahir dalam pekerjaan, serta tutur kata baik secara lisan maupun tulisan.



Gambar 5. Pemateri V

6. Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A. dengan judul materi yang dibawakan yaitu Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Sosial

Nilai yang diajarkan dalam masyarakat tentang hal baik atau buruk disebut sebagai nilai sosial. Adapun ciri-ciri dari nilai sosial yaitu tercipta secara sosial yang dipelajari seiring berjalannya waktu, berlangsung terus-menerus melalui interaksi, kontak sosial, dan akulturasi, serta memberikan pengaruh yang berbeda pada



setiap individu. Nilai sosial merupakan suatu asumsi abstrak dan sering tak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

Dalam konsepnya, moderasi beragama dalam nilai sosial mencoba memudahkan asumsi-asumsi yang terjadi agar dapat membangun perspektif atau pandangan baru yang lebih baik berlandaskan nilai toleransi. Salah satu model yang digunakan untuk memahami bagaimana manusia dalam mengambil kesimpulan serta membuat Keputusan berdasarkan data yang diterima yaitu ladder of inference (<https://thehumanfactor.biz>).



Gambar 6. Pemateri VI

7. Zuhdiah, M.Pd. dengan judul materi yang dibawakan yaitu Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama penting bagi pendidikan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan multiagama, keterbukaan informasi dari berbagai media yang mudah diakses, dan yang terakhir karena pendidikan merupakan media utama dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Tantangan moderasi beragama dalam pendidikan antara lain kurikulum, dimana ada sebagian materi pembelajaran yang belum mengakomodir keberagaman agama dan cenderung intoleran; metode, dimana proses pembelajaran bersifat eksklusif dan dogmatis; guru, dimana masih ada guru yang memiliki sikap eksklusivisme baik pada agama lain maupun pada keberagaman mazhab dalam Islam sendiri, dan akhirnya melahirkan pandangan bahwa agama yang paling benar adalah apa yang ia yakini sendiri, mudah mengkafirkan, menilai bid'ah, sesat dan wajib dikikis; dan lingkungan dimana dukungan dari rekan seprofesi serta peran dan dukungan lembaga (sekolah) orangtua atau masyarakat sekitar. Sehingga yang dapat dilakukan untuk mendukung moderasi adalah memahami, memulai, membiasakan, dan membumikan.



Gambar 7. Pemateri VII



Setiap narasumber memaparkan materinya selama 90 menit di lokasi kegiatan. Narasumber yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan narasumber yang telah mengikuti pelatihan atau TOT sebelumnya terkait Moderasi Beragama. Para peserta menyimak materi dengan baik dan pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik pula terbukti dari antusias peserta yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Selain itu, peserta juga diajak untuk *sharing* terkait pemahamannya mengenai moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Kegiatan kampung ramadhan moderasi beragama ini dianggap penting dilaksanakan, agar pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja dapat dibagikan dan diaplikasikan pada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan Kampung Ramadhan Rumah Moderasi Beragama merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh Rumah Moderasi Beragama STAIN Majene dalam mengisi waktu ramadhan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus mencetak agen moderasi beragama dalam lingkup peserta didik. Selain itu juga untuk mengisi kegiatan peserta didik di bulan suci ramadhan, yang dimana hal tersebut dianggap perlu untuk dilakukan dan menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab para pengurus Rumah Moderasi Beragama STAIN Majene yang menjadi satu-satunya Rumah Moderasi Beragama di wilayah Sulawesi Barat.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, maka para remaja di wilayah Sulawesi Barat dapat memiliki pemahaman yang mendalam terkait moderasi beragama. Dengan hal tersebut, permasalahan terkait isu kekerasan, diskriminasi, dan intoleran yang kerap dilakukan oleh para remaja dapat berkurang. Para remaja tersebut juga tidak mudah lagi diprovokasi oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Remaja sudah mampu mengetahui ajaran yang baik dan tidak setelah mengikuti kegiatan ini. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Zakaria (2021) mengatakan bahwa penanaman moderasi beragama pada generasi sekarang dapat membentengi diri dari dampak perkembangan zaman yang semakin pesat. Marsilam (2023) juga menyatakan bahwa dengan moderasi beragama, remaja dapat membedakan ajaran dan tata cara ibadah agama yang satu dengan agama yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Kampung Ramadhan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk dapat memahami konsep moderasi beragama dalam berbagai kajian ilmu. Peserta dapat menyatukan pendapat terkait konsep moderasi beragama. Saran kepada pihak pimpinan untuk terus mendukung kegiatan Rumah Moderasi Beragama di STAIN Majene, agar dapat menjadi agen moderasi beragama di wilayah Sulawesi Barat pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Green, H.,G. (2016). The Ladder of Inference-Overview. <https://thehumanfactor.biz>.
- Marsilam. (2023). Dampak Positif Moderasi Beragama bagi Anak Remaja. *Artikel online*, diakses pada laman <https://digilib.iainptk.ac.id> pada tanggal 20 Februari 2024.
- Saputra, I., Syahriyan, M., & Tamarin, R. (2022). Religious Moderation Technology in Digital: Teknologi Aplikasi 5.0 dalam Upaya Pengembangan Moderasi Beragama pada Komunitas Remaja. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 (1): 161-178.
- Syaf, M., N. (2022). Moderasi Beragama dalam Islam. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 (2): 1-14.
- Tapingku. (2021) Moderasi Beragama sebagai Perekat. Artikel online diakses pada laman <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>, pada tanggal 31 Maret 2024.
- Zakaria, Moh. Husna. (2021). Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 8 (2): 43-152.